

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan berbagai aktivitas dan pikiran mereka kepada orang lain. Menurut Santoso (2021:10), Fungsi utama dari bahasa adalah sebagai sarana penghubung antar individu dalam lingkungan sosial. Selain itu, bahasa juga bisa menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat, dan hal ini menjadi fokus utama dalam studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam konteks hubungan interaksi dan komunikasi di dalam masyarakat. Salah satu aspek yang dianalisis dalam sosiolinguistik adalah pemilihan dan penggunaan bahasa. Menurut Damayanti (2015), sosiolinguistik penting karena manusia adalah makhluk sosial, sehingga perlu memahami bahasa dalam konteks interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat. Pada zaman modern saat ini, masyarakat umumnya bisa menguasai lebih dari satu bahasa, paling tidak dua bahasa yakni bahasa ibu dan bahasa nasional. Masyarakat yang menguasai dua bahasa disebut bilingual. Secara umum, bilingualisme dalam konteks sosiolinguistik dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73).

Kemampuan kedwibahasaan atau bilingualisme kerap memunculkan peristiwa

pergantian bahasa maupun ragam bahasa, yang penggunaannya bergantung pada situasi serta kebutuhan komunikasi penutur (Nababan, 1984:31). Dalam berbagai kondisi, baik secara sengaja maupun tidak, individu yang menguasai dua bahasa atau lebih cenderung memanfaatkan kemampuan tersebut ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga memicu terjadinya alih kode maupun campur kode. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sosiolinguistik sebagai cabang ilmu bahasa berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam penggunaan bahasa. Dalam kajiannya, sosiolinguistik membahas sejumlah fenomena yang berkaitan dengan penggunaan lebih dari satu bahasa, termasuk alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang termasuk dalam ranah sosiolinguistik. Alih kode sendiri merujuk pada peristiwa peralihan dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya (Nababan, 1984:31). Peristiwa ini dapat muncul dalam beragam situasi komunikasi yang melibatkan penutur bilingual maupun multilingual, dan biasanya terjadi sesuai dengan kebutuhan komunikasi, baik dalam percakapan sehari-hari, lingkungan kerja, maupun dalam konteks pendidikan.

Sedangkan Campur kode merupakan peristiwa kebahasaan yang pada awalnya muncul dalam percakapan sebagai upaya terakhir untuk mengekspresikan suatu makna yang tidak dapat disampaikan sepenuhnya melalui bahasa utama. Campur kode dipahami sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua variasi bahasa, dalam suatu tuturan tanpa disertai perubahan situasi maupun konteks (Nababan, 1984:31). Pada mulanya, kajian mengenai campur kode terbatas pada data lisan atau percakapan, namun perkembangannya membuat fenomena ini turut dianalisis dalam data tertulis, termasuk lirik lagu. Jika dahulu campur kode hadir secara spontan dan bersifat naturalia-

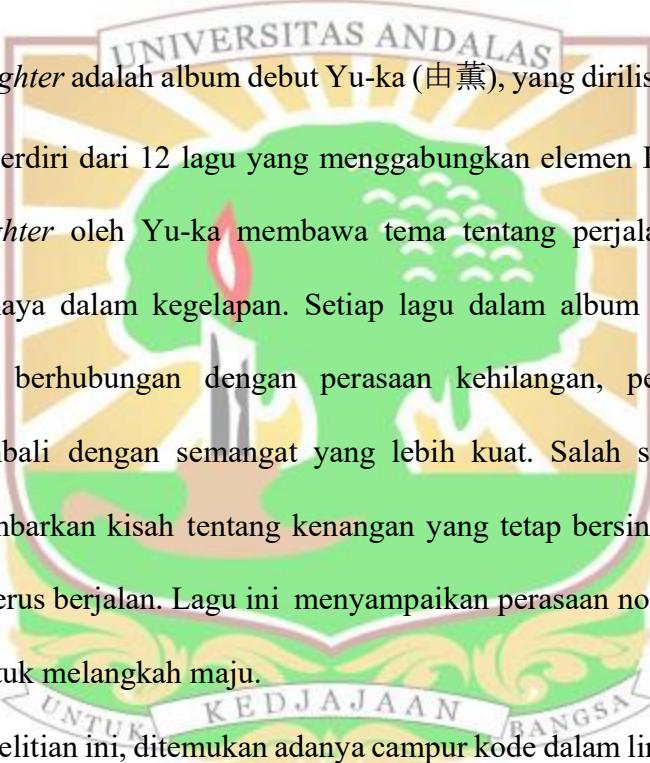
dalam ujaran, kini penggunaannya dalam karya sastra dikonstruksi secara sengaja oleh pengarang atau seniman untuk menghadirkan efek retoris dan estetis.

Selain itu, campur kode juga mencerminkan kemampuan sosial dan kultural penutur, karena penentuan bahasa yang digunakan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh faktor situasional, identitas sosial, dan tujuan komunikasi. Dalam konteks karya seni, seperti lirik lagu, campur kode dapat memperkaya makna, menambah nuansa emosional, serta memperluas daya tarik karya bagi audiens yang bersifat bilingual atau multilingual. Fenomena ini menunjukkan bahwa campur kode bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi kreatif yang dapat membangun interaksi sosial dan estetika bahasa secara lebih kompleks.

Fenomena campur kode telah terjadi pada berbagai bahasa, termasuk bahasa Jepang. Campur kode muncul ketika seorang penutur menggunakan satu bahasa secara dominan, tetapi menyisipkan unsur bahasa lain, baik karena keterbatasan padanan kata maupun kebutuhan ekspresi. Seiring perkembangan zaman, kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa semakin umum, termasuk di kalangan penulis lagu. Hal ini tercermin dalam banyak lagu Jepang yang menyertakan lirik berbahasa Inggris, termasuk pada album *Brighter* yang dinyanyikan oleh Yu-ka, menunjukkan pengaruh percampuran budaya asing dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan Situs resmi Amuse & Universal Music Japan, Yu-ka (由薰) adalah seorang penyanyi dan penulis lagu yang bergerak di genre Jepang-Pop. Lahir di Okinawa pada tahun 2000, dia menghabiskan masa kecilnya di Amerika dan Swiss. Memulai perjalanan musiknya dengan gitar akustik pada usia 15 tahun, dia mulai memproduksi lagu-lagu original pada usia 17 tahun. Kecintaannya pada film dan buku

membawanya meraih kesempatan untuk memulai karir musiknya setelah memenangkan penghargaan khusus dalam sebuah audisi. Dengan gaya musik yang menggabungkan elemen Barat dan Jepang, Yu-ka terus berevolusi dan mengekspresikan kepekaan global dalam karya-karyanya. Yu-ka sendiri menguasai 2 bahasa yaitu bahasa Jepang dan Inggris. Kemampuannya terlihat dalam berberapa lirik lagu yang menggunakan 2 bahasa. Salah satunya yaitu dia tunjukan pada albumnya berjudul *Brighter*.



Album *Brighter* adalah album debut Yu-ka (由薰), yang dirilis Pada 17 Januari 2024. Album ini terdiri dari 12 lagu yang menggabungkan elemen Pop-Rock dan J-Pop. Album *Brighter* oleh Yu-ka membawa tema tentang perjalanan emosional, harapan, dan Cahaya dalam kegelapan. Setiap lagu dalam album ini menceritakan kisah-kisah yang berhubungan dengan perasaan kehilangan, perjuangan, serta kebangkitan kembali dengan semangat yang lebih kuat. Salah satu lagu utama, *Crystals* menggambarkan kisah tentang kenangan yang tetap bersinar seperti kristal meskipun waktu terus berjalan. Lagu ini menyampaikan perasaan nostalgia sekaligus keteguhan hati untuk melangkah maju.

Dalam penelitian ini, ditemukan adanya campur kode dalam lirik lagu di album *Brighter*, yang menarik untuk dijadikan sumber data. Penelitian ini akan mengeksplorasi fenomena campur kode serta penyebab terjadinya campur kode dalam lirik-lirik tersebut. Alasan dilakukannya penelitian yang membahas peristiwa campur kode ini karena peneliti tertarik untuk membahas mengenai peralihan kode yaitu campur kode terutama yang terjadi antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

Album *Brighter* menampilkan banyak campur kode, terutama melalui

perpaduan bahasa Jepang dan Inggris dalam lagunya.

(1) 同じ場面を巻き戻してしまう

Can you tell me 今は

夢じゃないとな

Onaji bamen o maki modoshite shimau

Can you tell me? Ima wa

yume janaito īna

Memutar Kembali adegan yang sama

Bisakah kamu

memberitahuku? sekarang Semoga ini

bukan mimpi



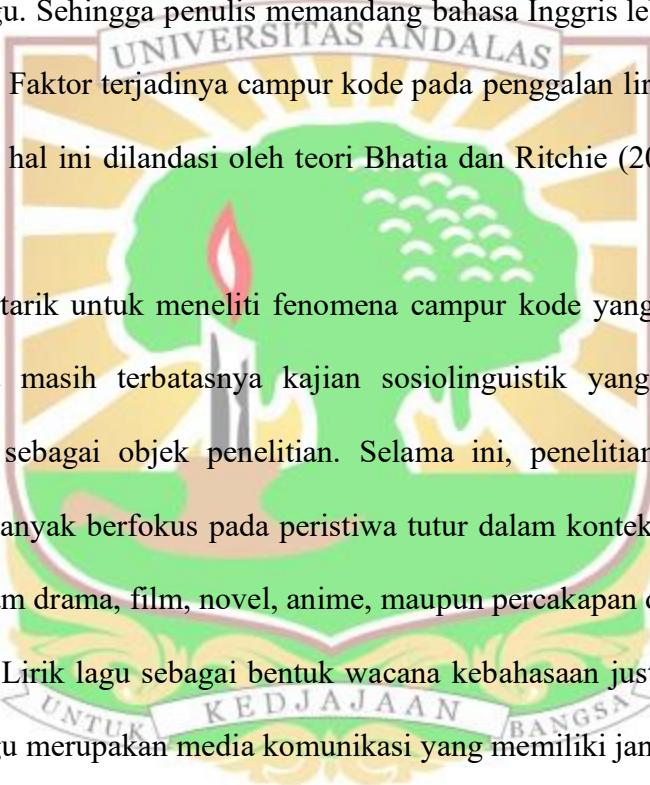
(Lagu *Crystals*)

Pada data (1) ditemukan jenis campur kode berupa campur kode keluar (*outer code mixing*). Bait lagu tersebut menampilkan sisipan bahasa Inggris pada awal kalimat, yakni klausa *Can you tell me*, yang sesuai dengan klasifikasi campur kode menurut Suwinto (1983:76–86). Fenomena ini menunjukkan bahwa album *Brighter* memuat banyak peristiwa campur kode, yang tampak jelas melalui penggunaan unsur bahasa Inggris dalam lirik-liriknya.

Ungkapan pada lirik *Can you tell me* berarti “bisakah kamu memberitahuku” dalam bahasa Indonesia dan memiliki makna serupa dengan kalimat 教えてくれる (*oshiete kureru*) dalam bahasa Jepang. Pada data tersebut, penyanyi memilih menggunakan ungkapan *Can you tell me* dalam liriknya. Pilihan ini mendukung makna lagu yang menggambarkan kerinduan seseorang untuk mengulang kembali momen berharga dalam hidupnya.

Berdasarkan penggalan lirik tersebut terdapat faktor terjadinya campur kode. Penggunaan klausa *Can you tell me* dalam bahasa Inggris dilatarbelakangi oleh faktor situasional, hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Inggris membuat pesan lirik lebih

universal dan menciptakan akses bagi pendengar bilingual. Lirik lagu menggambarkan situasi di mana penggunaan campur kode menyesuaikan dengan audiens yang tidak hanya berbahasa Jepang, tetapi juga mungkin berbicara atau memahami bahasa Inggris. Penulis tidak menggunakan 教えてくれる ? (*Oshietekureru*) dalam lirik tersebut karena mempertimbangkan klausa bahasa Inggris lebih praktis dari segi pelafalan dan pengaplikasiannya bagi pendengar serta penikmat lagu. Sehingga penulis memandang bahasa Inggris lebih sesuai dalam lirik lagu tersebut. Faktor terjadinya campur kode pada penggalan lirik diatas adalah faktor situasional, hal ini dilandasi oleh teori Bhatia dan Ritchie (2004:339). Selain dari lagu.



Penulis tertarik untuk meneliti fenomena campur kode yang terdapat dalam lirik lagu karena masih terbatasnya kajian sosiolinguistik yang secara khusus menjadikan lagu sebagai objek penelitian. Selama ini, penelitian sosiolinguistik cenderung lebih banyak berfokus pada peristiwa tutur dalam konteks dialog, seperti yang terdapat dalam drama, film, novel, anime, maupun percakapan dalam kelompok masyarakat tutur. Lirik lagu sebagai bentuk wacana kebahasaan justru relatif jarang dikaji, padahal lagu merupakan media komunikasi yang memiliki jangkauan luas dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern.

Ketertarikan penulis semakin menguat karena sering ditemukannya penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam lirik lagu Jepang. Fenomena ini menjadi menarik apabila dikaitkan dengan latar belakang sosial-budaya Jepang yang dikenal memiliki tingkat nasionalisme tinggi, menjunjung kuat tradisi kebudayaan, serta secara umum masyarakatnya tidak menggunakan bahasa asing

sebagai alat komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kemunculan unsur bahasa asing dalam lirik lagu Jepang menunjukkan adanya fenomena campur kode yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor sosial, budaya, dan komersial. Dengan demikian, penelitian terhadap campur kode dalam lirik lagu menjadi relevan dan penting untuk dilakukan dalam kajian sosiolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa bentuk campur kode yang terdapat pada album *Brighter* oleh Yu-ka?
2. Apa faktor terjadinya campur kode pada album *Brighter* oleh Yu-ka?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti perlu menetapkan batasan masalah agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas. Penelitian ini membahas analisis campur kode pada lagu-lagu dalam album *Brighter* milik Yu-ka dengan tinjauan sosiolinguistik. Batasan penelitian difokuskan pada bentuk jenis campur kode yang terdapat pada lirik lagu serta alasan terjadinya campur kode dalam album tersebut. Dari 12 lagu yang terdapat dalam album *Brighter*, hanya tujuh lagu yang dianalisis, yaitu *Crystals*, *E YES*, *Blueberry Pie*, *Sugar*, dan *Rouge*, karena hanya lagu-lagu tersebut yang memuat peristiwa campur kode. Campur kode yang ditemukan dalam sumber data penelitian ini termasuk jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) yaitu penyisipan bahasa Inggris di dalam kalimat berbahasa Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang dirancang untuk menjawab permasalahan dalam rumusan masalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat pada album *Brighter* oleh Yu-ka.
2. Untuk mendeskripsikan faktor terjadinya campur kode pada album *Brighter* oleh Yu-ka.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena campur kode, khususnya dalam konteks lirik lagu berbahasa Jepang dan Inggris. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca mengenai bentuk-bentuk campur kode, fungsi penggunaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi sosiolinguistik dan kajian bahasa interaksi dalam musik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang maupun peneliti dalam memahami bagaimana campur kode terjadi dalam konteks komunikasi dan karya seni. Penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa mengenali penggunaan bahasa asing dalam media kreatif, serta menambah keterampilan analisis bahasa secara kritis. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dalam studi campur kode, sehingga dapat mendukung penelitian

lanjutan yang lebih mendalam atau penerapan teori sosiolinguistik pada konteks serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis dalam memahami bagaimana bahasa dapat dimanfaatkan secara kreatif dalam musik untuk menyampaikan makna dan emosi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, informasi diperoleh dari beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema campur kode. Salah satunya adalah penelitian Sarah Audita Sari (2024) berjudul *“Analisis Campur Kode dalam Album Harenchi oleh Chanmina”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari total enam belas lagu dalam album *Harenchi*, terdapat sebelas lagu yang liriknya memuat campur kode bahasa Inggris. Dari sebelas lagu tersebut, ditemukan tiga puluh enam penggalan lirik yang mengandung peristiwa campur kode. Berdasarkan analisis, bentuk campur kode terbagi menjadi tujuh belas kata, dua belas frasa, satu baster, dua reduplikasi, dan enam klausa. Lagu yang paling banyak memuat campur kode adalah *Period*, dengan sepuluh penyisipan bahasa Inggris dalam liriknya. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor terjadinya campur kode dalam lirik-lirik album *Harenchi* berkaitan dengan identifikasi ragam bahasa.

Selanjutnya, terdapat penelitian Panjaitan (2018) yang berjudul *“Analisis Campur Kode dalam Lirik Lagu Kiss The Baby Sky karya Tohoshinki”*. Penelitian ini meneliti percampuran bahasa Jepang dan bahasa Inggris dalam lirik lagu. Hasil analisis menunjukkan terdapat tujuh peristiwa campur kode, dengan rincian berupa lima frasa, satu klausa, dan satu pengulangan kata. Panjaitan menyimpulkan bahwa faktor terjadinya campur kode dalam lirik lagu tersebut meliputi kesantunan atau

penggunaan bahasa secara informal, penyelarasan nada lagu, kesengajaan dalam pemilihan kata, serta penegasan maksud lirik melalui ungkapan yang tepat.

Selanjutnya, penelitian Putri dkk. (2021) berjudul “*Fenomena Penggunaan Campur Kode pada Lirik Lagu Bahasa Jepang*” meneliti campur kode dalam 15 lirik lagu, dengan total 35 data yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam bentuk campur kode, yaitu kata sebanyak sembilan, klausa sembilan, frasa delapan, idiom tujuh, pengulangan kata satu, dan baster satu. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah klausa dan kata. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi dua latar belakang penggunaan campur kode, yakni sikap dan kebahasaan. Latar belakang kebahasaan muncul paling banyak, yaitu pada 31 data, karena adanya keinginan penutur untuk menafsirkan perasaannya agar dapat tersampaikan kepada pendengar.

Terakhir pada jurnal penelitian Ayodia (2023) berjudul Campur Kode Dalam Lirik Lagu Karya *The Oral Cigarettes*. Campur kode yang terjadi pada penelitian Ayodia ini mengidentifikasi 118 data campur kode. Campur kode meliputi kata, frasa, klausa, baster, dan pengulangan kata. Campur kode memiliki 6 penyebab menggunakan teori Suwinto dalam menggolongkan data.

Berdasarkan penelitian terdahulu, memiliki persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama mengkaji campur kode pada sumber data dengan sama-sama menggunakan lirik lagu dalam penelitian. dan juga dalam menentukan wujud dari campur kode juga menggunakan teori dari Suwinto. Serta penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode deskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan teori dan sumber data. Dalam menentukan faktor terjadinya campur kode,

penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Bhatia dan Ritchie, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori lain. Selain itu, sumber data penelitian ini juga berbeda, yaitu berasal dari album *Brighter* milik Yu-ka, yang dijadikan bahan utama untuk analisis campur kode.

1.7 Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah campur kode yang terdapat dalam lirik lagu. Penelitian menggunakan metode kualitatif, yang menurut Sugiyono (2009:15) merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki dan menemukan fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur secara kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola, dan pengaruh campur kode dalam lirik lagu secara mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, terdapat dua metode dalam penyediaan data, yaitu metode *simak* dan metode *cakap*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dasar *simak*. Menurut Sudaryanto (2015:23), metode *simak* adalah cara memperoleh data dengan menyimak, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Untuk mengamati objek penelitian, digunakan teknik dasar *sadap*, yaitu menyadap penggunaan bahasa dengan kemampuan peneliti, baik melalui percakapan maupun teks tertulis, agar memperoleh informasi yang relevan. Dalam pengumpulan data, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mendengarkan lagu-lagu dari Yu-ka, membaca lirik lagu secara keseluruhan, dan mencari data yang berkaitan dengan campur kode pada lirik dan terjemahan dari lirik tersebut untuk dianalisis lebih lanjut.

Selain teknik dasar *sadap*, penelitian ini juga menerapkan teknik lanjutan *Simak Bebas Libat Cakap* (SLBC) dalam proses pengumpulan data. Teknik SLBC dilakukan dengan menyimak tanpa ikut berpartisipasi aktif dalam komunikasi, sehingga peneliti hanya berperan sebagai pendengar untuk memperoleh informasi yang relevan dengan data penelitian. Dalam penelitian ini, penerapan SLBC dilakukan dengan mendengarkan lagu-lagu Yu-ka dan menyimak liriknya tanpa terlibat dalam proses produksi lagu. Selanjutnya, data campur kode yang diperoleh dari lirik lagu dipaparkan dan diterjemahkan menggunakan kamus daring, seperti Oxford Dictionary dan Cambridge Dictionary untuk bahasa Inggris–Indonesia, serta kamus online *Japanese Dictionary Takoboto* untuk bahasa Jepang–Indonesia.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah metode *padan intralingual*. Menurut Mahsun (2005:112), metode *padan intralingual* merupakan metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan unsur-unsur bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa. Dalam metode ini, alat analisis yang digunakan bersifat eksternal atau berada di luar data yang diteliti. Teknik dasar yang diterapkan adalah *Pilah Unsur Penentu* (PUP), di mana peneliti menggunakan kemampuan mental dan pikirannya untuk memilah data. Proses ini dilakukan dengan mengklasifikasikan lirik lagu yang mengandung peristiwa campur kode ke dalam berbagai kategori, seperti kata kerja, kata benda, partikel, dan kategori lain sesuai kebutuhan analisis.

Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah *Hubung Banding Menyamakan* (HBS). Setelah data lirik lagu yang mengandung campur kode dipilah,

peneliti melakukan perbandingan untuk menemukan kesamaan bentuk campur kode dalam bahasa Jepang yang terdapat pada album *Brighter* milik Yu-ka. Selain itu, metode HBS juga diterapkan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu pada album tersebut.

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Menurut Sudaryanto (1993:144), terdapat dua jenis metode dan teknik dalam penyajian hasil analisis data, yaitu metode yang bersifat formal dan informal. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik informal. Teknik informal memungkinkan hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah atau temuan penelitian disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi teknis yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Mahsun (2005:116), metode informal merupakan cara penyajian yang fleksibel dan tidak terikat pada format formal tertentu, sehingga memudahkan peneliti dalam menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif dan runtut. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode informal untuk menyampaikan hasil analisis, di mana setiap temuan terkait campur kode dalam lirik lagu akan dijelaskan secara naratif dengan bahasa yang mudah dipahami, sambil tetap mempertahankan ketelitian ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan pembaca tidak hanya memahami data secara kuantitatif, tetapi juga menangkap makna, konteks, dan alasan di balik fenomena campur kode yang terjadi dalam album *Brighter* milik Yu-ka.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yang berjudul *“Analisis Campur Kode pada Album Brighter oleh Yu-ka: Tinjauan Sosiolinguistik”* disusun secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Bab I merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II memuat kerangka teori yang menjadi landasan konseptual penelitian. Bab III berisi analisis data, khususnya pembahasan mengenai peristiwa campur kode yang terdapat dalam album *Brighter* oleh Yu-ka. Sementara itu, Bab IV merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang relevan berdasarkan temuan yang diperoleh. Susunan ini dirancang agar alur penelitian tersaji secara logis dan komposisi bagi pembaca.

